

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci umat islam yang kaya akan literatur bahasa, diturunkan oleh Allah melalui pelantara malaikat Jibril kepada nabi Muhammad yang diperuntukkan bagi umat manusia untuk mencapai kemaslahatan hidupnya. (N, Imas Rosyanti, 2017: 1) Di dalamnya memuat lentera ilmu pengetahuan baik yang tersirat maupun tersurat, juga berbagai ilmu penting yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Pada dasarnya kandungan Alquran tidak memiliki rincian secara detail mengenai maksud dan tujuan penyampaian didalamnya, sehingga banyak kalimat yang membutuhkan penjelasan berupa tafsir Alquran.

Alquran sebagai pedoman hidup manusia di dalamnya berisi tentang peringatan maupun ancaman, tetapi juga berisi tentang perintah seperti pada surah Al-Alaq 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي  
(4) عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang diketahuinya”. (1985:24)

Alquran juga merupakan kitab suci yang menjadi landasan dan pedoman manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam kesehariannya manusia melaksanakan aktivitas penerimaan isi kandungan Alquran dengan cara membaca dan memahami. Hal demikian karena mereka memiliki keimanan bahwasanya interaksi dengan Alquran baik dalam keadaan sunyi maupun di keramaian dan dilakukan secara baik akan menghasilkan ketenangan jiwa juga kebahagiaan dunia dan akhirat. Alquran sebagaimana yang dikemukakan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra

(2012) merupakan sebuah kitab yang hidup, yakni perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa, sehingga pemaknaannya sangat beragam tergantung pada bidang kehidupannya.

Alquran ialah kitab umat islam dengan konten dan bahasa yang kaya, yang harus dijaga keotentikan dengan cara mentadaburi serta menghafalnya. Dalam menghafal Alquran terdapat metode untuk mendapat capaian yang signifikan juga mendukung dalam proses menghafal Alquran. Proses menghafal Alquran selain memperhatikan waktu, menghafal juga harus menyesuaikan tempat yang tepat. Dengan demikian salah satu tempat yang mendukung untuk menghafal yakni pondok pesantren, yang merupakan sarana khusus dalam menimba ilmu seputar islam salah satunya adalah menjaga kitab suci Alquran dengan menghafal. Oleh karena itu pondok pesantren termasuk dalam pembentukan lingkungan berbasis Al-quran.

Pondok pesantren merupakan pendidikan non formal yang dikemas dengan berbagai kegiatan dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter positif bagi santri sehingga mencetak generasi qurani, disiplin dan berkesolehan sosial. Sesuai dengan tujuan pendirian pondok pesantren ini adalah melihat dari problematika perkembangan zaman yang semakin mengkhawatirkan, dengan kegelisahan hal tersebut berdirilah pondok pesantren yang notabennya adalah ingin membentuk akhlak terpuji bagi generasi muda. Pondok pesantren Nuruzzaman secara etnografi yang terletak di kaki gunung Manglayang kabupaten Bandung, sangat mendukung kondisi menghafal santri yang membuat suasana nyaman dan asri. Program *Tahfizhul* Quran di pesantren ini memiliki dua pilihan kelas, yakni kelas reguler dan *takhasuss*. Melihat fenomena yang ada di Pondok Pesantren tersebut, penulis memilih untuk meneliti pada program kelas *takhasuss*, karena walaupun menggunakan metode yang serupa dengan kelas reguler tetapi bagi santri takhasus ia memiliki durasi tambahan pembelajaran juga nilai plus dalam proses pencapaian target menghafal Alquran, sehingga tanggung jawab dalam menyelesaikan target menghafal Alquran lebih banyak, hal ini merupakan suatu keunikan bagi peneliti.

Pada penelitian kali ini penulis memfokuskan pada konteks penerimaan siswa mengenai kegiatan menghafal Alquran menggunakan metode *talaqqi*. Sebagaimana penulis mengambil studi kasus pada suatu lembaga pondok pesantren yang terletak di kabupaten Bandung. Dengan judul penelitian **“Resepsi Program Takhassus Tahfizh Alquran Pada Kegiatan Menghafal Alquran Santri Nuruzzaman Menggunakan Metode Talaqqi.”**

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di pondok pesantren Nuruzzaman, program tahfizh Alquran pada awalnya sudah didirikan ketika pondok pesantren Nuruzzaman didirikan, yakni pada tahun 1998. Hanya menggunakan satu metode yaitu metode *sima'i*. Dengan cara langsung menyetorkan hafalannya kepada pembina masing-masing, pada perkembangan program tersebut nyatanya terdapat penurunan giroh santri dalam menghafal Alquran. Akan tetapi sejak tahun 2017 program menghafal Alquran ini dikembangkan kembali serta mengalami peningkatan yang cukup baik sehingga dalam berjalannya program *tahfizh* Alquran ditetapkan target 15 juz bagi santri takhassus dalam kurun waktu tiga tahun proses menghafal di Pondok Pesantren Nuruzzaman. Hal demikian tentunya memiliki faktor tertentu dengan peningkatan percepatan program *tahfizh* Alquran, salah satu faktornya adalah dari tenaga kerja muda yang konsisten dalam membina suatu pembelajaran juga memiliki komitmen yang baik pada suatu lembaga.

Pada tahun 2017 ini pimpinan Pondok Pesantren dan juga ketua program *tahfizh* menerapkan metode baru yang di terapkan pada proses menghafal Alquran yakni metode *talaqqi*. Dengan metode tersebut dapat menjadi pelengkap santri dalam proses menghafal Alquran. Di Pondok Pesantren ini metode yang diterapkan ialah metode *talaqqi*, guna untuk memudahkan santri dalam penyempurnaan hafalan dalam menjaga kesalahan bacaan serta menentukan strategi dalam menghafal. Penerapan metode tersebut sebagai penyesuaian dengan keadaan di Pondok Pesantren Nuruzzaman yang santri nya tidak 24 jam fokus menambah hafalan Alquran tetapi diselingi oleh pendidikan formal. Sehingga walaupun demikian, santri masih bisa untuk *memanage* waktunya dalam menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan.

Dalam proses menghafal Alquran, beragam penerimaan siswa dalam menjalankan program menghafal Alquran. Dengan target yang telah ditentukan dan menggunakan metode *talaqqi*, santri dapat menerima pembelajaran *tahfizh* Alquran dengan baik dan ikhlas, tetapi ada juga beberapa santri yang merasa keberatan terhadap target yang telah ditentukan.

Adapun target hafalan di pesantren, pondok pesantren ini memiliki target agar santri hafal 15 juz dalam tiga tahun, pada kenyataannya dalam kurun waktu tiga tahun menghafal Alquran terdapat santri yang hafalannya hanya mencapai 10 juz yang cenderung waktunya lebih singkat, tetapi ada juga santri yg hafalannya tidak sesuai dengan target yang direncanakan.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi metode *talaqqi* di pondok pesantren Nuruzzaman ?
2. Bagaimana metode *talaqqi* berpengaruh terhadap pencapaian target *tahfizh* santri di pondok pesantren Nuruzzaman?
3. Bagaimana sikap siswa menerima pembelajaran tahfizh?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Nuruzzaman.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode *talaqqi* terhadap pencapaian target *tahfizh* santri di Pondok Pesantren Nuruzzaman.
3. Untuk mengetahui sikap siswa dalam menerima pembelajaran tahfizh

#### **D. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Akademik, kegunaan akademik dari skripsi ini adalah sebagai syarat lulus Sarjana Agama Fakultas Ushuluddin, dan menambah literatur yg tersedia di perpustakaan.

- b. Non akademik, skripsi ini diharapkan selain berguna untuk penulis berguna juga untuk masyarakat umum (sosiologis). Dan diharapkan menambah motivasi bagi santri pondok pesantren Nuruzzaman dalam pencapaian target menghafal Alquran.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan judul masalah yg diangkat oleh penulis, skripsi ini memiliki dua variabel, yakni Tahfizh Alquran dan Metode Menghafal Alquran. Maka dari itu penulis menelusuri studi pustaka atau skripsi sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi Aryanti, Rita, "*Perkembangan metode pembelajaran tahfidz : Penelitian di pesantren tahfidz Amaliyah Qur'ani Baleendah Bandung tahun 2010-2016*". Dalam karya tulis tersebut, menjelaskan mengenai pembelajaran tahfizh Alquran di suatu lembaga menghafal Alquran untuk anak yatim dan dhuafa dibawah naungan yayasan barokah Indonesia. Lembaga tersebut menerapkan suatu metode pembelajaran tahfizh menggunakan metode ritme otak yang menjalin kerjasama dengan yayasan kuantum Indonesia. Metode ritme otak ini merupakan suatu cara untuk mengambil suatu tujuan dengan melauai irama, melodi atau suatu ukuran gerakan yang simetris dengan terum mengulang-ulang dengan menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri dengan tujuan agar hafalan dapat dihafal dengan mudah. (Aryanti, Rita 2020)
2. Skripsi Septianingsih, "*Strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan kompetensi program tahfidzul quran*". Dalam karya ilmiah tersebut mendeskripsikan mengenai peningkatan kompetensi program tahfiz Alquran di pondok pesantren Al-Falah Ciuluk yang memiliki formulasi dengan mengembangkan misi, melakukan analisa terhadap lingkungan internal maupun eksternal, serta implementasi yang diterapkan yang diterapkan pada program tahfizh alquran iniiialah

3. menerapkan pelaksanaan yang sesuai dengan budaya lembaga, tujuannya ialah untuk menjaga komunikasi antar santri dan pengurus serta *manage* hafalan yang sudah dicapai. Fokus penelitian ini ialah menggunakan metode deskriptif dengan jenis kualitatif dan menggunakan teori formulasi strategi, pelaksanaan strategi dan evaluasi strategi. (Septianingsih, 2019)
4. Skripsi Khasanah Uswatun, “*Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga*”. Dalam karya tersebut mengungkap tentang implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran, pondok pesantren istiqomah Sambas memiliki target 6 juz selama 3 tahun dalam menghafal Alquran. Adapun metode hafalan yang digunakan ialah metode *talaqqi*. Di pondok pesantren tersebut memiliki 4 kegiatan utama dalam menghafal Alquran, yakni pembukaan menghafal, proses menghafal, proses setor ayat, penutup hafalan serta terdapat evaluasi harian, tengah semester maupun akhir semester. Adapun jenis penelitian yang diterapkan ialah jenis kualitatif dan penelitian lapangan. (Khasana Uswatun, 2020)
5. Jurnal Tika Kartika, “*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Berbasis Metode Talaqqi*”. Dalam karya tersebut, menjelaskan tentang *manage* program hafal Alquran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan evaluasi pembelajaran pada Pondok Pesantren Hikamussalafiyah. Pertama, kaitan dengan perencanaan pembelajaran hafalan Quran dengan menggunakan metode *talaqqi* seperti menentukan strategi, target dan cara menghafal Alquran, menentukan program pembelajaran dan menentukan jadwal pembelajaran. Kedua, pengorganisasian pembelajaran tahfiz Alquran untuk menentukan tugas pengajar serta mekanisme program tahfiz Alquran. Ketiga, kepemimpinan pembelajaran tahfiz Alquran dibina oleh pengajar agar menciptakan waktu yang kondusif dalam

pembelajaran tahfizh Alquran. Keempat, melakukan evaluasi. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dan penelitian deskriptif. (Kartika Tika, 2019)

6. Skripsi Sakinah Mawadah Warohmah, “*Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Bagi Mahasiswi Di Pondok Pesantren Al-Muntaha Salatiga Tahun 2019*”. Dalam skripsi tersebut, menjelaskan tentang penggunaan metode hafal Quran, seperti menggunakan metode *Bi-Nazhor, Talaqqi, Takrir*, dan *Sima’i*. Adapun faktor yang mendukung terhadap edukasi tahfizhu Quran bagi mahasiswi yaitu bacaan yang bagus baik suara maupun tajwid, memiliki waktu khusus dalam menghafal Alquran, terdapat jurusan perkuliahan yang berkesinambungan dan usia yang cenderung masih muda. Adapun faktor lain ialah lingkungan pesantren yang strategis membuat para penghafal Alquran merasa nyaman, selain itu terdapat motivasi-motivasi dari pembina agar mahasiswi semakin semangat menghafal. (Warohmah Sakinah Mawadah, 2020)
7. Jurnal Muhammad, Saifuddin, “*Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’aan Di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi Banjar Baru*”. Dalam jurnal tersebut, menjelaskan tentang strategi dan faktor menghafal Alquran. Strategi pembelajaran yang oleh *ustadz* dalam membina *tahfizh* ialah strategi pembelajaran inkuri serta pemilihan strategi tersebut sudah tepat dan efektif. Keefektifan tersebut sesuai dengan indikator yang telah dilaksanakan oleh pengajar, di antaranya adalah tahap penyeleksian santri yang ingin mengikuti program *tahfizh* adalah santri yang sudah benar-benar tahsin dalam membaca Alquran. Dan faktor lain yang menjadi pengaruh penghafal pada kajian *tahfizhu* Alquran adalah pengajar, murid, alokasi waktu dan lingkungan belajar. (Saifuddin Muhammad, 2020)
8. Jurnal Eva Fatmawati, “*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an*”. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang faktor hafalan serta hasil capaian dalam manajemen bimbingan *tahfizh* Alquran.

Penelitian ini difokuskan pada pondok pesantren Al-Ashr Madani *Boarding School* berbasis kajian *tahfizhul Quran*. Pada program *tahfizh* ini adanya *planing* terhadap penyeleksian penghafal Alquran, terdapat strategi pembelajaran meliputi penentuan mekanisme dalam mengolah program tersebut agar dapat terorganisir dengan baik. Kedisiplinan tenaga kerja dapat dilihat dari proses mengajar juga ketersediaan buku *mutaba'ah* serta lingkungan yang mendukung untuk menghafal dan dibuktikan dengan berbagai prestasi untuk melihat perkembangan serta pencapaian pondok pesantren tersebut.

9. Menurut hemat penulis, penelitian ini tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dari jurnal maupun skripsi sebelumnya ialah terdapat pada objek penelitian yakni peningkatan strategi maupun pengembangan menghafal Alquran menggunakan metode *talaqqi* untuk mencapai target hafalan bagi penghafal Alquran di sebuah lembaga formal maupun non formal. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada support indikator metode *talaqqi* terhadap capaian santri takhassus yang memiliki target 15 juz dalam kurun waktu 3 tahun untuk menghafal Alquran.

## **F. Kerangka Teori**

Alquran merupakan kitab suci sebagai pedoman kehidupan manusia, di dalamnya menjawab segala persoalan umat, karena Alquran merupakan *sholihun likulli zaman wal makan*. Sebagai umat islam kita wajib meyakini kitab Alquran, selain itu juga harus mentadaburinya. Dalam menjaga kitab suci diharuskan agar bisa membaca, menghafal dan mengamalkannya. Karena terdapat faedah menghafal Alquran di antaranya adalah: Mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat, memiliki jiwa yang tentram, memiliki daya ingat yang tajam, lisan yang fashih dalam berbicara, memiliki do'a yang mustajab, juga memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur. (Kamal Mustofa, 2017)

Menghafal Alquran ialah cara dalam mempertahankan keotentikan Alquran, karena bagi yang mau menghafalnya, Allah akan memberikan pahala serta keberkahan dalam kehidupannya. Allah swt berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”. Mengenai definisi *tahfizh* Alquran, *tahfizh* Alquran terdiri dari dua suku kata, yakni *tahfizh* dan Alquran, keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata *tahfizh* adalah bentuk masdar dari kata *hifdzon- yahfadzo-hafidzo* yang memiliki arti mendorong untuk menghafal. Kata menghafal merupakan lawan dari kata lupa, yakni selalu ingat dan sedikit lupa. (Ali, 2002: 279)

Abdul Aziz dan Abdul Rauf mengungkap bahwa definisi menghafal ialah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca maupun mendengar. Sesuatu yang sering di ulang, pasti menjadi hafal (Abdul, 2004: 49)

Allah swt melibatkan hambanya dalam penjagaan kitab-Nya, bukti nyata dalam penjagaan Alquran seorang hamba yaitu menghafal dan mengamalkannya. Karena hal demikian merupakan sesuatu yang mulia di hadapan Allah swt. Menurut Buya Arif Nursihah (2020) menghafal Alquran upaya dengan baik, supaya memori otak anak dominannya adalah *kalamullah*, begitupun harapannya mereka memikul atau *hamil Quran* itu bisa membentengi mereka sendiri dalam bersikap.

Akan tetapi urgensi dalam menghafal tidak akan berjalan baik apabila tidak menggunakan metode, dengan demikian pondok pesantren Nuruzzaman menerapkan metode *talaqqi* sebagai proses menghafal Alquran. Adapun mengenai definisi metode *talaqqi* ialah belajar secara langsung kepada seorang ahli dalam membaca Alquran. Metode *talaqqi* merupakan cara belajar serta mengajar Alquran dari zaman Rasulullah saw yang dilanjutkan oleh sahabat, *tabiin* hingga para ulama yang menggunakan metode tersebut karena metode *talaqqi* terbukti paling lengkap untuk belajar serta mengajarkan bacaan Alquran yang benar dan

mudah untuk diterima berbagai kalangan. Metode *talaqqi* secara *lughah* diartikan belajar secara berhadapan dengan guru. Sering disebut dengan istilah *musyafahah*, yakni dari mulu ke mulut seperti santri belajar Alquran dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapat *makhorijul* huruf yang benar (Hasan, 2008:20).

Dalam mengamalkan nilai Alquran salah satunya yaitu seminggu sekali mentasmi hafalannya. Dalam seminggu ada 4 anak yang membaca sekaligus dengan menggunakan speaker di masjid, juga dalam kesehariannya menjelang shalat fardhu diputarakan ayat-ayat Alquran. Yang terpenting dalam pengamalannya adalah mengadakan *tasmi'* mingguan, dan *khataman* Alquran sebulan sekali. *Khataman* Alquran untuk seluruh santri, akan tetapi santri dibagi beberapa *halaqah* (kelompok) untuk 30 santri, per 1 juz untuk 7-10 kali hataman.

Penerapan metode dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren Nuruzaman dalam wawancara bersama *ustadz* M Sofian Hadi (2020) ialah menggunakan metode *talaqqi*, metode *talaqqi* ialah santri wajib memperdengarkan bacaan yang akan di setorkan (hafalan baru) kepada pembina masing-masing. Hal ini untuk menjaga kesalahan baca baik berupa kesalahan *waqaf*, *ibtida'*, *mad*, *ghunnah*, dan sebagainya.

Dalam proses menghafal Alquran tentu saja terdapat program yang ditentukan oleh pihak pesantren. Dengan demikian adanya upaya membentuk *Bi'ah Quraniah* (lingkungan Quran) seperti di malam hari yakni membiasakan kegiatan ABS (*Al-mulk before sleeping*), supaya yang keluar dari mulut santri sebelum tidur adalah ayat Alquran dan tidur dalam keadaan membawa wudhu, juga terdapat pembiasaan sebelum berangkat sekolah di waktu duha mengaji terlebih dahulu. Hal demikian dapat merubah karakter santri tetapi bukan hanya diperoleh dari kebiasaan menghafal Alquran karena belum ada penelitian langsung terhadap pembentukan juga perkembangan karakter tersebut, melainkan bisa dari faktor lain yang membuat santri lebih baik dari sebelumnya, serta grafik pelanggaran menurun sejak dua tahun terakhir ini. (Nursihah Afif,2020). Hal demikian disebabkan karena terdapat *managemen* waktu yang baik, tenaga

pengajar yang profesional, juga santri yang bisa diajak kerja sama dalam mensukseskan program tahfizh Alquran ini.

